

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan catatan informasi yang sangat penting bagi perusahaan dalam suatu masa atau periode tertentu yang bisa digunakan untuk melihat kondisi keuangan, kinerja perusahaan, ataupun informasi penting lainnya yang bermanfaat bagi para pihak internal maupun eksternal. Dalam penyajiannya, laporan keuangan juga harus terhindar dari salah saji yang material agar terjaga relevansi dan keandalannya sehingga informasi yang disajikan dapat berguna dan tidak menyesatkan penggunaannya. Namun pada praktiknya masih banyak perusahaan yang dengan sengaja melakukan tindak kecurangan dalam penyajian laporan keuangan dengan motif yang beragam. Kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu jenis kecurangan yang sering terjadi pada perusahaan. Aktivitas ini biasanya dilakukan oleh oknum dari dalam atau luar perusahaan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok yang merugikan pihak lain secara langsung atau tidak langsung. Tindakan kecurangan laporan keuangan ini merupakan salah satu bentuk perbuatan kecurangan atau *fraud*.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016)* *fraud* yang dibuat oleh seseorang atau pihak yang mengetahui bahwa kekeliruan atau kecerobohan tersebut dapat menimbulkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada

individu atau entitas. Kasus terkait *fraud* sudah sering terjadi dan merupakan suatu permasalahan yang harus segera ditangani baik itu diluar negeri maupun di dalam negeri. Adapun tiga jenis utama terjadinya *fraud* yaitu adanya *asset missappropriation* (penyalahgunaan aset), *corruption* (korupsi), dan *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan)

Adapun contoh fenomena yaitu PT. Kimia Farma adalah salah satu perusahaan yang memproduksi obat-obatan milik pemerintah yang ada di Indonesia.. PT. Kimia Farma dinyatakan telah melakukan adanya penggelembungan laba bersih pada laporan keuangan pada tahun 2001. Penggelembungan itu senilai Rp. 32.668 milyar. Laporan keuangan yang seharusnya Rp. 99.594 milyar ditulis Rp. 132 milyar. Kasus kesalahan dalam laporan keuangan PT Kimia Farma ini telah menjadi perkara pidana karena sudah termasuk kategori perkara yang harus segera dituntaskan. Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT. Kimia Farma, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan (*master prices*) pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001.

Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu, KAP tersebut juga tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan tersebut.

Bapepam juga mendapati beberapa bukti kesalahan, yakni terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma yang mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih PT Kimia Farma. Tbk dimana kesalahan tersebut terdapat pada beberapa unit yang tidak *disampling* oleh Akuntan, yakni unit industrial bahan baku (*overstated* pada penjualan sebesar Rp2,7 miliar) dan unit Pedagang Besar Farmasi (*overstead* pada persediaan barang sebesar Rp8,1 miliar). Sebagai akibat dari kejadian ini maka PT Kimia Farma dikenakan denda sebesar Rp 500 juta, direksi lama PT Kimia Farma terkena denda Rp1 miliar, serta partner HTM yang mengaudit Kimia Farma didenda sebesar 100 juta rupiah. Kesalahan yang dilakukan oleh partner HTM tersebut adalah bahwa ia tidak berhasil mengatasi risiko audit dalam mendeteksi adanya penggelembungan laba yang dilakukan PT Kimia Farma, walaupun ia telah menjalankan audit sesuai SPAP. (www.academia.edu)

Selain itu terjadi skandal PT Semen Logistik Indonesia Cabang Banjarmasin merugi Rp 1,8 Milyar karena ulah salah satu karyawannya yang melakukan penggelapan bahan bangunan dan penjualan fiktif milik perusahaan. Selain kerugian senilai Rp 1,8 Milyar lebih akibat adanya penggelapan dan penjualan fiktif, perusahaan juga mengalami penurunan laba yang cukup signifikan hingga tidak dapat menunaikan kewajibannya untuk memberikan CSR bagi lingkungan sekitarnya. Skandal tersebut juga berimbas pada nasib sebagian besar karyawannya. Akhir tahun Kantor Cabang Banjarmasin juga akan melakukan PHK bagi sebagian besar karyawannya dan terancam berhenti operasional.

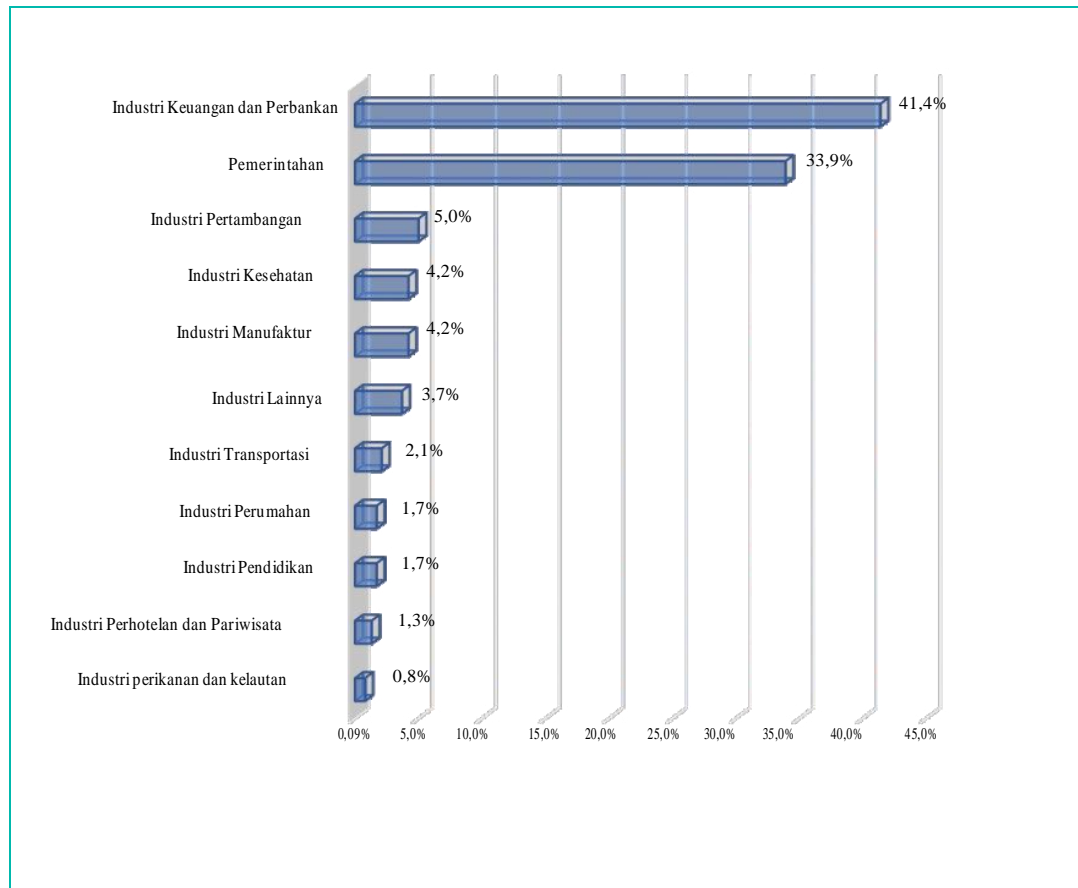
Kasus itu sendiri terungkap dari audit oleh pihak perusahaan yang menemukan adanya pemalsuan terhadap nota transaksi penjualan dan pengiriman terhadap 71 pelanggan. Termasuk adanya pengeluaran barang tanpa menerbitkan dokumen pengiriman barang, yang rupanya dilakukan oleh kedua oknum tersebut.(www.kalsel.antaranews.com)

Dengan adanya fenomena-fenomena diatas , hal ini merupakan salah satu fakta yang menyatakan bahwa di negara Indonesia masih banyak perusahaan yang melakukan penyimpangan atau kecurangan laporan keuangan perusahaan. Kasus diatas juga dapat dikatakan sebagai bukti bahwa penyimpangan atau kecurangan laporan keuangan selama beberapa tahun ini menjadi hal atau masalah yang penting dan harus mendapatkan perhatian lebih untuk segera dituntaskan. Banyaknya perusahaan yang melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan akan mengakibatkan dampak atau hal-hal yang tidak diinginkan. Perbuatan pelanggaran sebagai salah satu bentuk penyimpangan merupakan fenomena yang perlu diteliti lebih mendalam.

Dalam laporan *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) pada tahun 2019 di Indonesia mengungkapkan bahwa terdapat terdapat 239 kasus *fraud* yang paling merugikan di Indonesia, 22 kasus atau 9.2% merupakan *fraud* laporan keuangan, 167 kasus atau 69.9% merupakan korupsi, dan 50 kasus atau 20.9% merupakan *fraud* berupa penyalahgunaan asset/kekayaan negara & perusahaan.

Gambar 1.1

Industri yang paling dirugikan oleh *fraud*



Sumber: *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)*

Menurut pendekatan *fraud triangle* (Cressey, 1953), suatu penyimpangan atau kecurangan hanya akan muncul sebagai dampak dari tiga kondisi, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Secara bersamaan ketiga hal tersebut akan memprovokasi suatu pihak untuk berada pada satu kondisi moral ancaman yang mengklaim tindakan penyimpangan. Walaupun teori segitiga *fraud* sangat lazim untuk memecahkan kasus kecurangan atau penyimpangan, penerapan metode ini untuk meneliti kasus pelanggaran emiten di Indonesia masih sangat jarang direalisasikan. Teori *Fraud Triangle* menjelaskan bahwa kecurangan pada laporan keuangan (*fraud*) muncul karena tiga hal, yaitu tekanan (*pressure*), *kesempatan*

(*opportunity*), rasionalisasi . Cressey (1953) dalam Tuannakotta (2010), menyatakan jika kecurangan laporan keuangan disebabkan oleh tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang sering disebut dengan *fraud triangle*. Teori ini telah diadopsi dalam standar auditing dan dianggap sebagai salah satu literatur utama dalam menjelaskan fenomena kecurangan laporan keuangan. Salah satu jenis kondisi umum adanya tekanan yang memicu terjadinya kecurangan pada laporan keuangan yaitu tekanan eksternal. Kondisi ini membuat adanya tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi apa yang diinginkan oleh pemegang saham, yaitu perusahaan dapat berkembang dan maju. Tekanan eksternal berpotensi besar untuk memicu terjadinya kecurangan pelaporan keuangan karena perusahaan perlu memiliki laba yang tinggi guna meyakinkan kreditor bahwa mereka mampu membayar utangnya. Manajemen perusahaan juga akan merasa tertekan dengan risiko kredit yang tinggi seiring dengan tingginya rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan

Beberapa faktor yang memotivasi manajemen melakukan kecurangan menurut teori *fraud triangle* adalah karena adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan. Beberapa kondisi umum yang memicu adanya kesempatan yaitu ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) dan kondisi industri (*nature of industry*). Ketidakefektifan pengawasan merupakan pemantauan yang tidak efektif oleh perusahaan dikarenakan lemahnya sistem pengawasan yang dimiliki perusahaan. Kondisi ini berpotensi besar memicu adanya kesempatan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan

direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya. Kemudian kondisi umum lainnya yang dapat memicu adanya kesempatan yaitu kondisi industri. Kondisi industri berpotensi besar akan terjadinya kecurangan pada pelaporan keuangan. Salah satu yang dipertimbangkan manajemen dalam penyajian laporan keuangan adalah melihat pada kondisi industri, jika perusahaan menunjukkan kondisi industri yang buruk maka manajemen tersebut akan menjadikan kondisi industri sebagai peluang atau kesempatan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan misalnya dalam bentuk manipulasi jumlah piutang dagang baik dengan memanipulasi tanggal jatuh tempo, hingga menghilangkan piutang yang panjang jangka waktu penagihannya.

Salah satu indikator *pressure* yaitu *external pressure* atau tekanan eksternal. Tekanan eksternal adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan external untuk tetap kompetitif. Skousen et al. (2008) dalam Annisya (2016) mengatakan sumber tekanan eksternal salah satunya adalah dengan kemampuan perusahaan dalam membayar utang atau memenuhi persyaratan utang. Selain itu, manajer juga dimungkinkan memiliki tekanan untuk mendapatkan tambahan utang atau modal. Sehingga dapat digunakan rasio *leverage* yaitu *debt to asset ratio* dalam variabel ini. Menurut Tessa dan Harto (2016) dalam Apriyuliana (2017). Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki utang yang besar dan risiko kredit yang dimiliki juga tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, semakin besar tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan

pinjaman kepada perusahaan. Hal ini menjadi salah satu penyebab munculnya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Tekanan yang berlebihan bagi manajemen dalam memenuhi persyaratan dan harapan dari pihak ketiga untuk mendapatkan tambahan hutang atau sumber pembiayaan agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Septriani & Handayani, 2018). Adanya tekanan dari pihak luar mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menarik calon investor dengan berusaha menampilkan performa atau rasio keuangan yang baik dan laba yang tinggi (Novitasari & Chariri, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Revina Resty Utami, Yetty Murni, Widyaningsih Azizah (2022) dan Adelia Eka Resimasari, dkk (2023) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, namun bertolak belakang dengan penelitian Didin Ijudien (2018) dan penelitian Dewi Listyaningrum (2017) yang menyatakan tekanan eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian Lailatus Sa'adah, Vidiанти Gita, Sugeng Haryadi, Abdul Kadir Usry (2022) menyatakan bahwa tekanan eksternal (*external pressure*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dalam *fraud triangle*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Eka dan Elly Suryani (2019) dimana variabel tekanan eksternal diprosikan oleh *leverage* yang menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Salah satu indikator *opportunity* yaitu *Nature of industry* atau kondisi industri. Menurut SAS No.99 (2002) dalam Apriyuliana (2017)

”*Nature of industry* menyediakan peluang untuk kecurangan laporan keuangan yang disebabkan oleh transaksi signifikan dengan pihak berelasi yang tidak dilakukan dalam kondisi dan ketentuan bisnis normal. Transaksi yang signifikan, tidak bisa atau mengandung kompleksitas yang tinggi, terutama yang terjadi menjelang akhir periode pelaporan yang menimbulkan pertanyaan sulit. Kemudian aset, liabilitas, pendapatan atau biaya yang didasarkan pada estimasi yang melibatkan pertimbangan subjektif atau ketidakpastian yang sulit untuk mendukung hasil yang disajikan.”

Pada penelitian Lailatus Sa’adah, Vidianti Gita, Sugeng Haryadi, Abdul Kadir Usry (2022) yang menyatakan kondisi industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tetapi bertolak belakang dengan penelitian Didin Ijudien (2018) yang menyatakan kondisi industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Indikator *opportunity* lainnya yaitu *ineffective monitoring* (pengawasan yang tidak efektif). *Ineffective monitoring* (pengawasan yang tidak efektif) adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Contoh faktor risiko diantaranya yaitu adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya. Pada penelitian Rahmawati Eka dan Elly Suryani (2019), dimana variabel *ineffective monitoring* diprosikan oleh BDOOUT (*the percentage of board members who are outside members*) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, namun bertolak

belakang dengan hasil penelitian Dewi Listyaningrum, Diana Paramita, Abrar Oemar (2017) sejalan dengan penelitian Revina Resty Utam, Yetty Murni, Widyarningsih Azizah (2022) dimana variabel ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. .

Penelitian ini dilakukan karena pada praktiknya *fraud* tidak hanya terjadi di perusahaan pemerintah saja. Masih banyak perusahaan industri manufaktur yang mengalami *fraud* juga. Menurut survei pada tahun 2018 yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* menunjukkan fakta bahwa industri manufaktur menjadi sektor dirugikam dengan pesentase 4,2%. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena jumlah perusahaan yang masuk kategori perusahaan manufaktur lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Alasan lain memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian yaitu karena saham perusahaan manufaktur lebih banyak diminati oleh investor daripada perusahaan lainnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas, dengan demikian identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan masih sering terjadi di perusahaan dalam negeri dimana perusahaan meyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan semestinya seperti penggelembungan dana dan penggelapan dana.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latarbelakang masalah diatas, dengan demikian rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

Apakah tekanan eksternal (*external pressure*), ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*), dan kondisi industri (*nature of industry*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraud*)?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk :

1. Membahas pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan (*fraud*)
2. Membahas pengaruh ketidakefektifan monitoring terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan (*fraud*)
3. Membahas pengaruh kondisi industri terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan (*fraud*)

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan (*fraud*) pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Menaganalisis pengaruh ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan (*fraud*) pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh kondisi industri terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraud*) pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian bagi peneliti lainnya dan dapat menambah ilmu pengetahuan serta dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis lainnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bukti empiris terkait pengaruh tekanan eksternal (*external pressure*), ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) dan kondisi industri (*Nature of Industry*) terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraud*).

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk menganalisis kondisi kesehatan perusahaan dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam kesehatan perusahaan tersebut.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan didefinisikan oleh Jensen dan Meckling (1976) sebagai hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan *principals* (pemilik usaha). *Principals* merupakan pemilik perusahaan atau investor, sedangkan agen sering disebut dengan manajer dalam perusahaan. Hubungan keagenan yang terjadi adalah sebuah kontrak antara satu orang atau lebih (*principals*) dimana *principals* mempekerjakan orang lain dan memberikan wewenang kepada *agen* untuk membuat keputusan yang lebih baik lagi. Kecurangan laporan keuangan adalah kesalahan yang disengaja yang dimaksudkan untuk menyesatkan pengguna akun tahunan, yang pada akhirnya merugikan pengguna akun (Didin Ijudien, 2018). Sedangkan definisi *fraud* menurut Tuanakotta (2013:28) yaitu :

“Any illegal act characterized by deceit, concealment or violation of trust. These acts are not dependent upon the application of threats of violence or physical force. Fraud are perpetrated by individuals, and organization to obtain money, property or service; to avoid payment or loss of services; or to secure personal of business advantage.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *fraud* adalah setiap tindakan ilegal yang ditandaj dengan tipu daya, penyembunyian atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini tidak bergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan yang dilakukan oleh individu, dan organisasi untuk memperoleh uang, kekayaan atau jasa; untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa; atau mengamankan keuntungan bisnis pribadi.

Tekanan eksternal atau *external pressure* adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga (Didin Ijudien,2018). Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal untuk tetap kompetitif. Tekanan eksternal yaitu tekanan secara berlebihan yang berasal dari pihak luar yang dirasakan manajemen untuk memenuhi persyaratan utang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti menduga bahwa tekanan eksternal (*external pressure*) dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (*fraud*). Hal tersebut menyatakan bahwa salah satu faktor yang menimbulkan adanya kecurangan laporan keuangan adanya tekanan yang berlebihan bagi manajemen dalam memenuhi apa yang ingin dicapai oleh pemegang saham yaitu perusahaan yang ingin maju dan berkembang (Didin Ijudien ,2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Jao et al, 2020) bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan(*fraud*).

Ketidakefektifan Pengawasan (*Ineffective monitoring*) adalah suatu keadaan yang menggambarkan lemah atau tidak efektifnya pengawasan perusahaan dalam memantau kinerja perusahaan (Aprilia, 2017). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti menduga bahwa ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan (*fraud*). Pengawasan monitoring yang kurang baik dan disiplin akan memicu terjadinya *fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati Eka Damayanti, dkk (2019) yang menyatakan ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) berpengaruh signifikan

terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraud*). Kondisi industri proksi yang akan digunakan yaitu RECEIVABLE.

Menurut Ayu Asri Okta Wardhani, 2020.

“Nature of industry adalah salah satu kondisi dari *opportunity* yang memerlukan pengawasan dari struktur organisasi. Kondisi industri merupakan suatu keadaan perusahaan yang baik, dimana memerlukan pengawasan yang optimal untuk perusahaan agar pengaruh terjadinya kecurangan laporan keuangan dapat dihindari ketika tekanan berlebih dari pihak eksternal sebagai wujud adanya tambahan utang atau asal pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif.”

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti menyatakan bahwa kondisi industri (*Nature of Industry*) mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut didasarkan bahwa kondisi ideal suatu perusahaan atau organisasi dalam industri sangat mempengaruhi kecurangan terhadap laporan keuangan. Salah satu bentuk dari *nature of industry* yaitu kondisi piutang perusahaan, perusahaan yang baik akan menekan dan memperkecil jumlah piutang perusahaan serta memperbanyak penerimaan aliran kas perusahaan (Skousen, 2008). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lailatu Sa'adah, dkk (2022) dan Sunita Dasman, Nafisah Afkar (2022) yang menyatakan kondisi industri berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Menurut *Australian Auditing Standards* (AAS) diterjemahkan oleh Iqbal dan Murtanto (2016) Kecurangan laporan keuangan yakni: **“Suatu kelalaian juga penyalah sajian yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan pada pelaporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan”** *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) adalah organisasi anti-*fraud* terbesar didunia dan ssebagai penyedia utama Pendidikan dan pelatihan anti-*fraud*.

ACFE mengungkapkan kecuranagn (*fraud*) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu tau entitas atau pihak lain (Ernest & Young LLP, 2009).

Menurut *Statement on Auditing Standards (SAS) No.99* dalam *American Institute of Certified Public Accountants* (2017) menyatakan :

“*finanancial statement fraud* (kecurangan lapoaran keuangan) merupakan salah saji yang disengaja atau penghilangan jumlah pengungkapan dalam laporan keuangan yang dirancang untuk memanipulasi pengguna laporan keuangan yang menimbulkan laporan keuangan tidak disajikan dalam semua hal yang material, sesuai dengan ketentuan akuntansi yang berlaku umum (GAAP)”

1. *Fraud Triangle Theory*

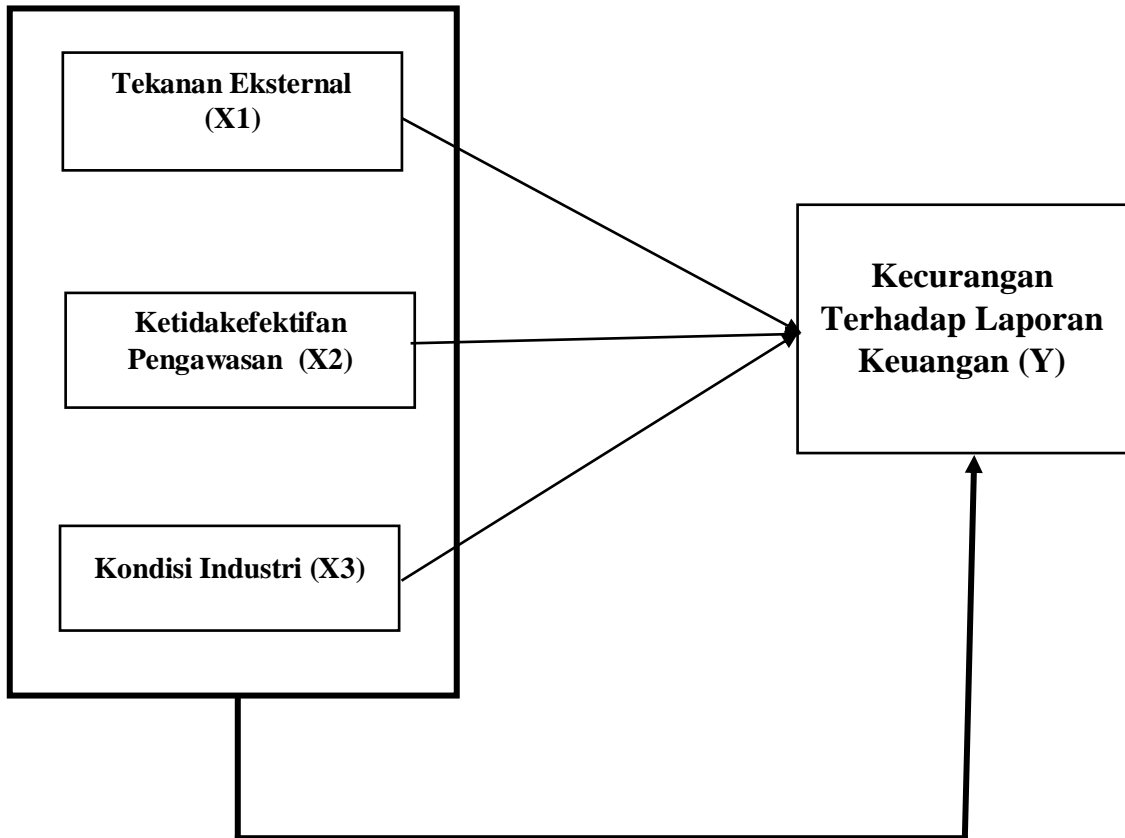
Teori yang menjelaskan mengenai faktor pendorong terjadinya *fraud* yang dicetuskan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Donald R. Cressey melakukan penelitian ekstensif dengan para pelaku kejahatan yang terbukti bersalah, untuk menentukan apa yang memotivasi orang untuk melakukan penipuan (Puspitaningrum et al., 2019). Komponen *fraud triangle* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan pembenaran (rasionalisasi). Adapun beberapa jenis objek *fraud triangle* dalam perusahaan, yaitu:

- Pencurian data perusahaan yang dijual kepada kompetitor maupun untuk kepentingan pribadi. Data perusahaan ini bisa berupa resep, data pegawai, data keuangan, data konsumen, dan sebagainya.

- Pemalsuan gaji, biasanya dilakukan dengan memalsukan jam kerja agar pegawai mendapat gaji lebih tinggi, memalsukan nomor rekening, hingga memasukkan data karyawan palsu untuk kepentingan pribadi.
- *Mark up* biaya *reimbursement* perusahaan. Kasus ini biasanya terjadi dengan menaikkan biaya-biaya dalam anggaran proyek, atau meminta kwitansi kosong dari vendor dan menuliskan sendiri biayanya di atas biaya asli.
- Penyalahgunaan aset perusahaan, misalnya menggunakan kendaraan kantor untuk kepentingan pribadi.
- Menghilangkan atau memalsukan laporan keuangan periode tertentu agar bisa melakukan tindakan korupsi atau suap.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 1.2
Kerangka Pemikiran



Keterangan:

————— : Pengaruh Parsial

————— : Pengaruh Simultan

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Penelitian dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Dewi Listyaningrum, Patricia Diana Paramita, Abrar Oemar (2017) PENGARUH FINANCIAL STABILITY, EXTERNAL PRESSURE, FINANCIAL TARGET, INEFFECTIVE MONITORING DAN RASIONALISASI TERHADAP KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN (FRAUD) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI TAHUN 2012-2015	Variabel Independen : <i>Financial stability, external pressure, financial target, ineffective monitoring,</i> rasionalisasi Variabel Dependen : Kecurangan Pelaporan keuangan (<i>Fraud</i>)	Variabel <i>Financial stability</i> dan rasioanalisis memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan (<i>fraud</i>) Variabel <i>External pressure, financial target, dan ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan (<i>fraud</i>). Variabel <i>financial stability, External Pressure, Financial target, Ineffective monitoring,</i> dan rasionalisasi memberikan kontribusi 16,14% dan sisanya yaitu 83,86% dijelaskan oleh variabel lain.

2	<p>Didin Ijudien (2018)</p> <p>PENGARUH STABILITAS KEUANGAN, KONDISI INDUSTRI DAN TEKANAN EKSTERNAL TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN</p>	<p>Variabel</p> <p>Independen : Stabilitas keuangan , kondisi industri , dan tekanan eksternal</p> <p>Variabel dependen : Kecurangan terhadap laporan keuangan</p>	<p>Variabel stabilitas keuangan, kondisi industri , dan tekanan eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Stabilitas keuangan, kondisi industri dan tekanan eksternal memberikan kontribusi kecurangan laporan keuangan sebesar 1,5% dan sisanya yaitu sebesar 98,5% dijelaskan oleh variabel lain</p>
3	<p>Rahmawati Eka Damayanti , Elly Suryani (2019)</p> <p>PENGARUH <i>FINANCIAL STABILITY</i>, TEKANAN EKSTERNAL , <i>INEFFECTIVE MONITORING</i> DAN OPINI AUDIT TERHADAP INDIKASI KECURANGAN LAPORAN</p>	<p>Variabel</p> <p>Independen : <i>Financial stability</i> , tekanan eksternal , <i>ineffective monitoring</i>, dan opini audit</p> <p>Variabel Dependen : Indikasi Kecurangan laporan keuangan</p>	<p>Variabel <i>financial stability</i>) dan <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh signifikan terhadap Indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan. Variabel tekanan eksternal dan opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan perusahaan. <i>Financial Stability</i>, tekanan eksternal, <i>ineffective monitoring</i> dan opini audit memberikan kontribusi sebesar</p>

	KEUANGAN (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017)		mampu menjelaskan pendeteksian variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 26,1% dan sisanya 73,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.
4	Lailatus Sa'adah , Vidianti Gita , Sugeng Haryadi , Abdul Kadir Usry (2022) PENGARUH STABILITAS KEUANGAN, KONDISI INDUSTRI, DAN TEKANAN EKSTERNAL TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DALAM <i>FRAUD TRIANGLE</i>	Variabel Independen : Stabilitas keuangan, kondisi industri, dan tekanan eksternal Variabel Dependen : Kecurangan laporan keuangan dalam <i>fraud triangle</i>	Variabel stabilitas keuangan, kondisi industri berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dalam <i>fraud triangle</i> . Variabel tekanan eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dalam <i>fraud triangle</i> . Stabilitas keuangan, kondisi industri, dan tekanan eksternal memberikan kontribusi sebesar 29,8% terhadap kecurangan laporan keuangan, dan sisanya sebesar 70,2% disebabkan oleh variabel independen yang lain.

5	<p>Revina Resty Utami , Yetty Murni² , Widyaningsih Azizah (2022) Pengaruh <i>Financial Target</i>, <i>Ineffective Monitoring</i>, Pergantian Auditor, dan Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan</p>	<p>Variabel Independen : <i>Financial target</i> , <i>Ineffective monitoring</i> , Pergantian auditor , dan perubahan direksi Variabel Independen : Kecurangan laporan keuangan</p>	<p>Variabel <i>financial target</i> , dan pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan Variabel <i>Ineffective monitoring</i> dan perubahan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>financial target, ineffective monitoring</i>, pergantian auditor dan perubahan direksi dapat menjelaskan variasi dari variabel terikat yaitu kecurangan laporan keuangan sebesar 38.81% sedangkan sisanya sebesar 61.19% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan di dalam penelitian ini.</p>
---	---	---	--

1.6.2 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan sementara masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk pernyataan (Sugiyono,2017). Berdasarkan latarbelakang masalah, rumusan masalah,landasan teori serta kerangka pemikiran teoritis yang telah diuraikan, dapat disusun beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Tekanan eksternal (*external pressure*) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraud*)

H2 : Ketidakefektifan pengawasan (*Ineffective monitoring*) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraud*)

H3 : Kondisi industri (*Nature of industry*) berpengaruh signifikan terhadap kecuranagan laporan keuangan (*fraud*)

H4 : Tekanan eksternal (*external pressure*), ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*), dan kondisi industry (*nature of industry*) berpengaruh signifikan terhada kecurangan laporan keuangan (*fraud*)

1.7 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 sampai dengan bulan Juli 2023 (10 Bulan).Penelitian perusahaan ini dilaksanakan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2019 sampai dengan 2021 melalui internet research dengan mengunjungi situs web Bursa Efek Indonesia (www.idx.id). Penelitian ini dilakukan sejak bulan oktober sampai dengan selesai.